



**DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2013-2017**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Mohammad Vicky Noer Hidayat  
1308101011**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2013-2017**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

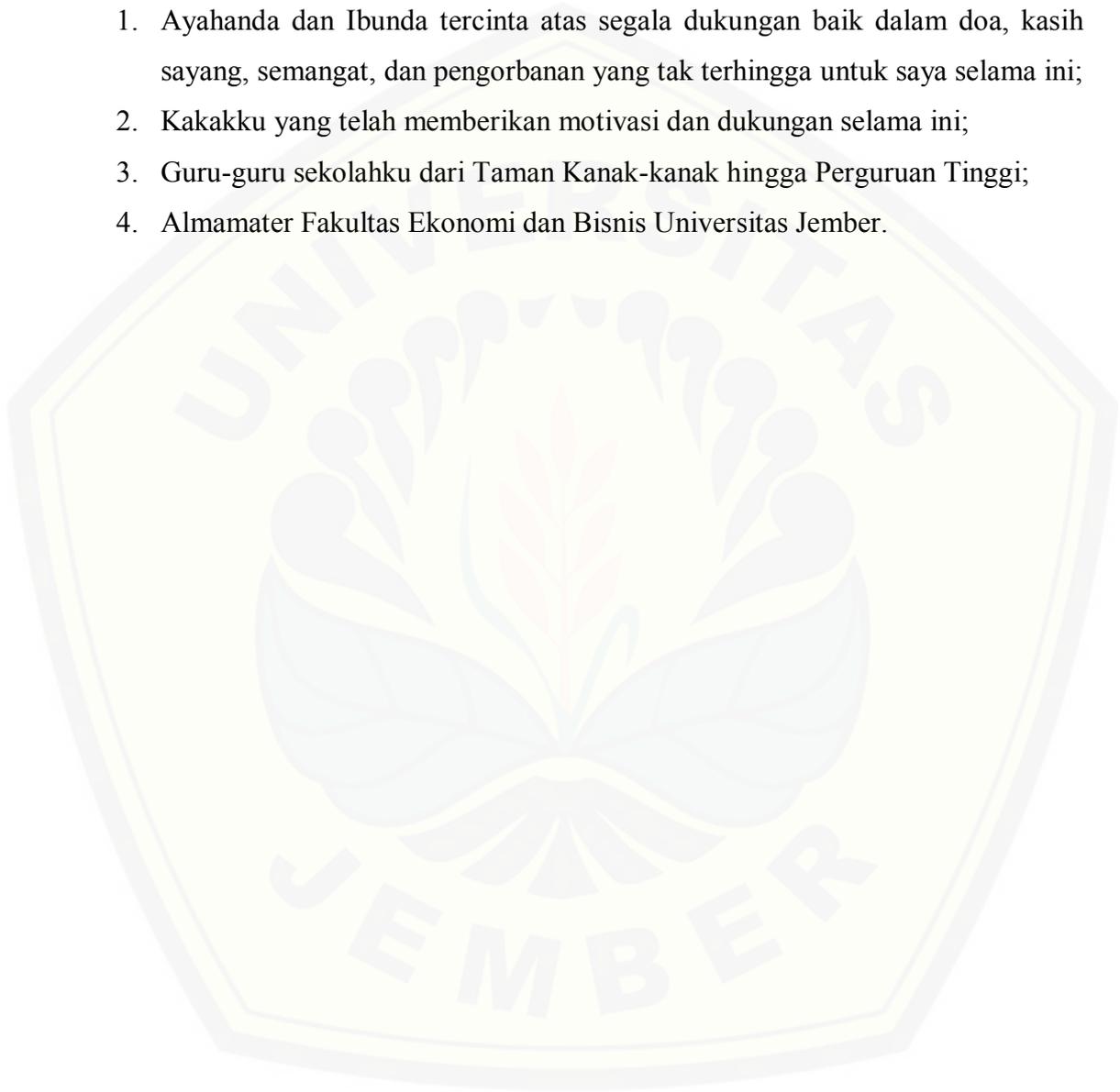
**Mohammad Vicky Noer Hidayat  
130810101011**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga untuk saya selama ini;
2. Kakakku yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama ini;
3. Guru-guru sekolahku dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

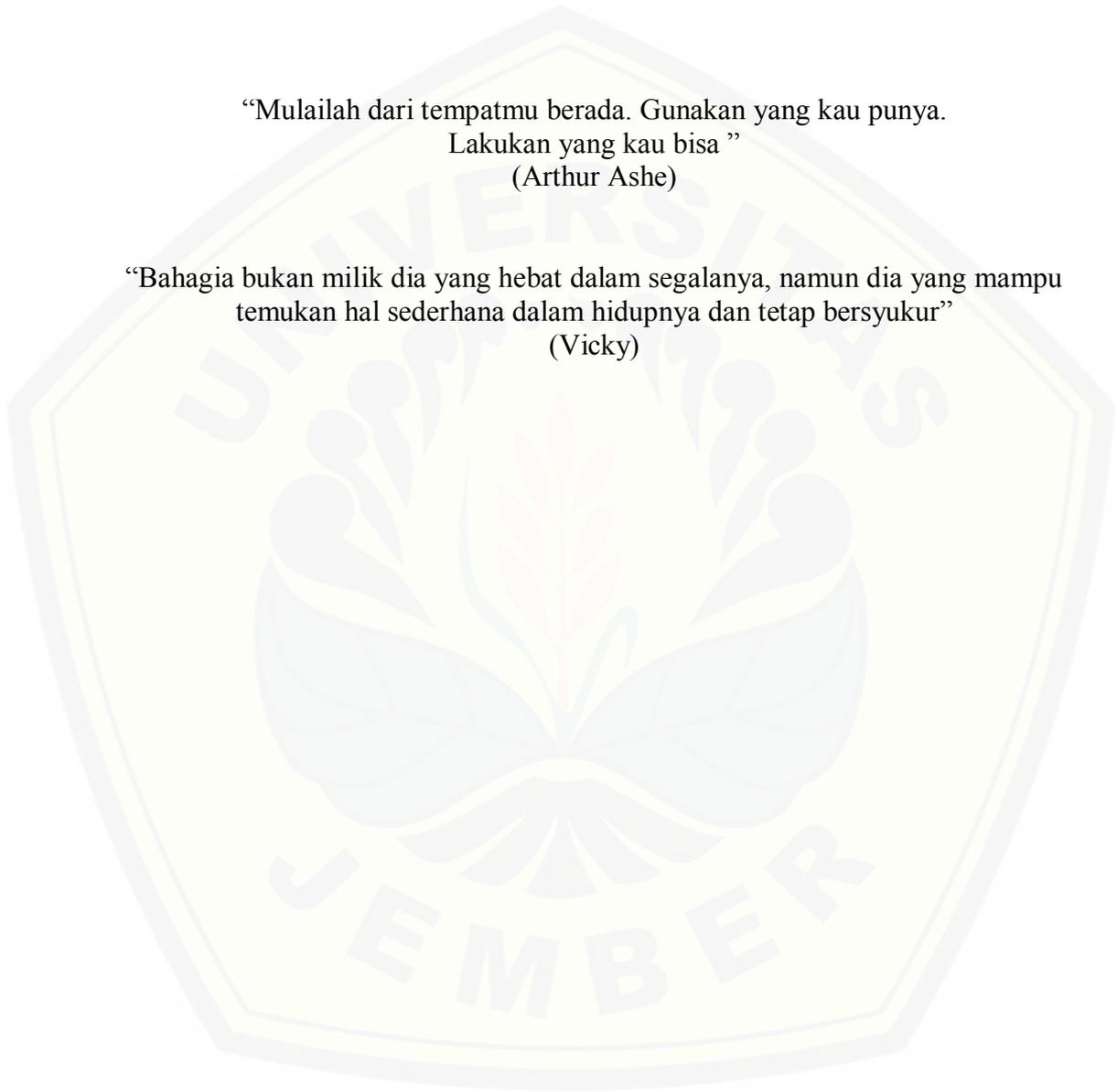


**MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya”  
(Al-Baqarah: 286)

“Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya.  
Lakukan yang kau bisa ”  
(Arthur Ashe)

“Bahagia bukan milik dia yang hebat dalam segalanya, namun dia yang mampu  
temukan hal sederhana dalam hidupnya dan tetap bersyukur”  
(Vicky)



**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Vicky Noer Hidayat

NIM : 130810101011

Judul : Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Jember, 1 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Mohammad Vicky Noer Hidayat

NIM. 130810101156

**SKRIPSI**

**DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2013-2017**

Oleh

Mohammad Vicky Noer Hidayat  
NIM 13081010111

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. P. Edi Suswandi, M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., ME.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur  
Tahun 2013-2017.

Nama Mahasiswa : Mohammad Vicky Noer Hidayat

NIM : 130810101011

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Konsentrasi : ESDM

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

  
Drs. P. Edi Suswandi, M.P.  
NIP. 195504251985031001

Pembimbing II

  
Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., ME.  
NIP. 197804142001122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan

  
Dr. Herman Cahyo Diartha., SE, M.P.  
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

**Judul Skripsi**

**DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2013-2017**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mohammad Vicky Noer Hidayat

NIM : 130810101011

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

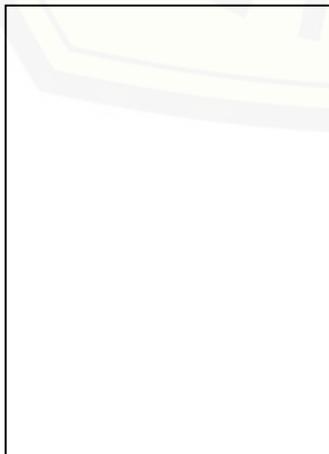
Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

.....

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua (.....)
2. Sekretaris : (.....)
3. Anggota : (.....)



Mengetahui / Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M, Ak., CA  
NIP 19710727 199512 1001

*DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI  
JAWA TIMUR TAHUN 2013-2017*

**Mohammad Vicky Noer Hidayat**

Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

**ABSTRAK**

Peneliti bertujuan untuk mengetahui determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017. Peneliti menggunakan metode *explanatory*, bahwa metode ini berhubungan dengan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian yang dilakukan secara sengaja untuk masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini akan diuji bagaimana pola hubungan antara pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran sebagai variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu tahun 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan.

Kata Kunci: *Jumlah Penduduk, Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan*

*DETERMINANTS OF POVERTY IN PROVINCE  
EAST JAVA YEAR 2013-2017*

**Mohammad Vicky Noer Hidayat**

*Development Studies Majoring in Economics, Economics and Bussiness Faculty  
University Of Jember*

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the determinants of poverty in East Java Province in 2013-2017. This research uses explanatory method, that this method is related to between independent variables and dependent variables. This research was conducted with the object of research carried out deliberately for the problem of poverty in East Java Province. In this study, we will examine the relationship between education, population and unemployment to poverty in East Java Province. The unit of analysis in this study is the Regency / City in East Java Province with education, population, and unemployment as independent variables to see the effect on the dependent variable of poverty in East Java Province during the period 2013-2017. Data analysis method used in this study is panel data analysis. The results showed that the population did not affect poverty in East Java Province, unemployment had a positive and significant effect, and education had a negative and significant effect.*

*Keyword: Total Population, Unemployment, Education, and Poverty*

## RINGKASAN

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat formula yang tepat agar dapat terurai. Indonesia sebagai Negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh.

Jawa Timur merupakan sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama. Program-program anti kemiskinan yang digulirkan oleh Pemerintah seperti BLT, PNPM Mandiri, dan lain sebagainya membuat jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. Tren kemiskinan di Jawa Timur sangat mirip dengan tingkat nasional, meskipun jumlah penduduk miskin secara umum menurun hingga tahun 2017, namun jumlah penduduk miskin di Jawa Timur masih tergolong besar, bahkan jauh lebih tinggi dari DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan.

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory*, bahwa metode ini berhubungan dengan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian yang dilakukan secara sengaja untuk masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini akan diuji bagaimana pola hubungan antara pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran sebagai variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama kurun

waktu tahun 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel.

Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk mengalami peningkatan tidak akan memberikan perubahan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2017. Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2017. Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2017.

## PRAKATA

Dengan mengucapkan Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. P. Edi Suswandi, M.P. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., ME. selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Dr. Herman Cahyo Diartho., S.E, M.P. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
5. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanannya selama penulis menjadi mahasiswa;

7. Teman – Teman ilmu ekonomi studi pembangunan angkatan 2013 terima kasih yang telah memberikan dukungan dan doanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 1 Januari 2020

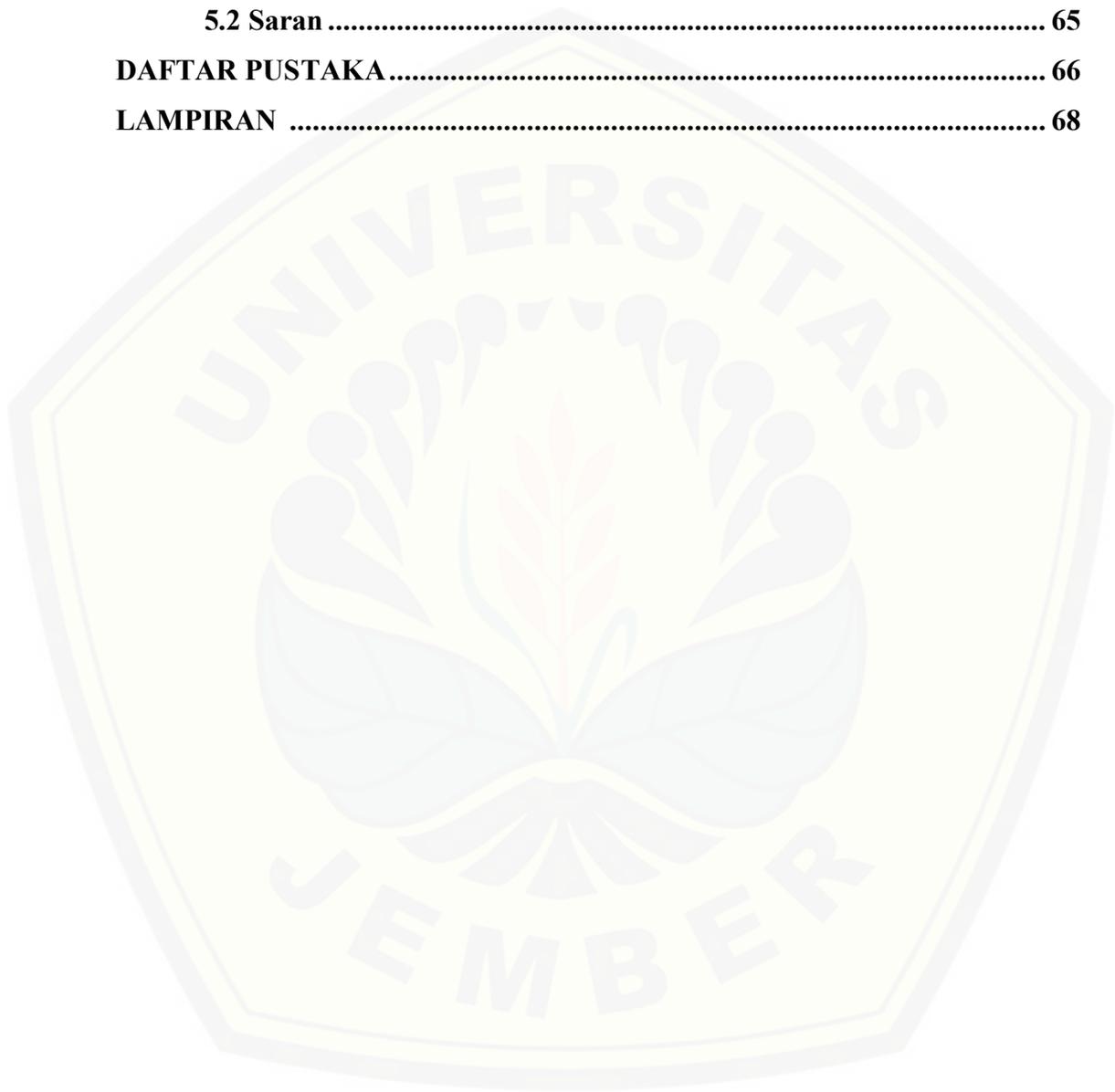
Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<i>ABSTRACT</i> .....	<b>ix</b>
<i>RINGKASAN/SUMMARY</i> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>10</b>
2.1.1 Teori Sumber Daya Manusia .....	<b>10</b>
2.1.2 Teori Pertumbuhan Neo- Klasik .....	<b>11</b>
2.1.3 Teori Pembangunan Ekonomi .....	<b>14</b>
2.1.4 Tinjauan Kemiskinan .....	<b>16</b>
2.1.5 Sumber-Sumber Kemiskinan.....	<b>17</b>

2.1.6 Jumlah Penduduk .....	21
2.1.7 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan.....	22
2.1.8 Teori Pengangguran .....	23
2.1.9 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan .....	28
2.1.10 Teori Sumber Daya Manusia (Pendidikan) .....	30
<b>2.2 Penelitian Sebelumnya .....</b>	<b>31</b>
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>35</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>3.2 Unit Analisis.....</b>	<b>37</b>
<b>3.3 Metode Analisis .....</b>	<b>37</b>
3.3.1 Analisis Data Panel .....	37
3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel .....	39
3.3.3 Uji Statistik.....	43
3.3.4 Uji Asumsi Klasik .....	45
<b>3.4 Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
<b>4.1 Gambaran Umum.....</b>	<b>48</b>
4.1.1 Keadaan Geografis Provinsi Jawa Timur .....	48
4.1.2 Gambaran Perkembangan Penduduk pada 38 kab/kota ....	49
<b>4.2 Hasil Analisis Data .....</b>	<b>51</b>
4.2.1 Hasil Chow test dan Hausman Test.....	51
4.2.2 Analisis Regresi Data Panel.....	52
4.2.3 Uji Statistik .....	54
4.2.4 Uji Asumsi Klasik .....	57
<b>4.3 Pembahasan .....</b>	<b>61</b>
4.3.1 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur .....	61
4.3.2 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur .....	62

4.3.3 Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur .....	63
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>65</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>



DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel. 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa Tahun 2010-2016.....	4
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2013–2017 .....	6
Tabel 1.3 Pengangguran Provinsi di Jawa Timur Tahun 2013–2017.....	7
Tabel 1.4 Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Jawa Timur 2013-2017...7	
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Timur .....	50
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow.....	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman .....	52
Tabel 4.4 Hasil Analisis Data Panel .....	52
Tabel 4.5 Hasil Uji F.....	54
Tabel 4.6 Hasil Uji t.....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Adjusted R-squared</i> .....	56
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas .....	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi .....	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	60

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Perkembangan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013-2017 .....	3
Gambar 1.2 Jumlah penduduk miskin dan perbandingan jumlah penduduk miskin Kabupaten dan Kota di Jawa Timur 2013 - 2017 .....	61
Gambar 2.1 Teori lingkaran setan kemiskinan ( <i>Viciouscircle of poverty</i> ) .....	20
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	35
Gambar 4.1 Peta Wilayah Jawa Timur di 38 Kabupaten/Kota .....	49
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	57

**DAFTAR LAMPIRAN**

Halaman

Lampiran 1 Hasil Perhitungan E-views .....	68
Lampiran 2 Rekapitulasi Data .....	73



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan terhadap masalah kemiskinan. Pada umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi kedua masalah tersebut dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suharjo, 1997).

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat formula yang tepat agar dapat terurai. Indonesia sebagai Negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah tersebut. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk diakses. Kemiskinan dapat diartikan sebagai dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Kemiskinan setidaknya dapat dilihat dari 2 sisi: Pertama, kemiskinan absolut, di mana dengan pendekatan ini diidentifikasi jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kedua, kemiskinan relatif, yaitu pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat. Dengan kata lain, kemiskinan relatif amat erat kaitannya dengan masalah distribusi pendapatan (Kuncoro, 2010).

Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi

lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Kemiskinan terus menjadi masalah utama sepanjang sejarah Indonesia, karena selama ini upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah masih belum dilaksanakan dengan maksimal, dan juga masih banyak program yang belum tepat sasaran. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu (Cholili, 2014).

Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Kemiskinan, menyebabkan masyarakat rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan (Kumalasari, 2011).

Jumlah penduduk miskin di Indonesia relatif masih sangat besar. Berdasarkan data dari (BPS) yang dikeluarkan pada bulan Januari 2018 menggambarkan bahwa penduduk miskin di Indonesia jumlahnya sangat besar. Tercatat pada tahun 2013 berjumlah 28,55 juta penduduk miskin dan pada tahun 2014 turun menjadi 27,73 juta. Dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan yakni sebesar 28,51 juta, 2016 jumlah penduduk miskin di Indonesia cenderung mengalami penurunan yakni berjumlah 27,76 juta, dan di tahun 2017 mengalami penurunan hingga sebesar 26,58 juta. Hasil tersebut tercapai karena adanya peran yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia.

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Indonesia Berdasarkan keterangan tabel bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia tiap tahunnya mengalami penurunan walaupun di tahun 2015 ada sedikit kenaikan jumlah kemiskinan, meskipun begitu jumlah penduduk miskin pada tahun 2017 sebesar 26,58 masih cukup besar. Perlu upaya – upaya secara serius dari

pemerintah pusat untuk mengurangi penduduk miskin sehingga Indonesia bebas dari masalah kemiskinan seperti yang kita harapkan.

Gambar 1.1 Perkembangan Kemiskinan di Indonesia Tahun 2013-2017



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kenaikan garis kemiskinan di pedesaan di Jawa Timur selalu lebih tinggi dibanding perkotaan. Pada periode September 2014 hingga Maret 2015 tercatat garis kemiskinan naik sebesar 6,49 persen, sedangkan di perkotaan hanya 3,93 persen. sepanjang periode September 2016 hingga Maret 2017 penduduk miskin di Jawa Timur hanya turun 0,01 persen.

Jawa Timur merupakan sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat (Anonim, 2011). Jawa Timur juga memiliki jumlah penduduk miskin yang besar.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa Tahun 2013-2017

Tahun	DKI Jakarta	Jawa Barat	Jawa Tengah	DI Yogyakarta	Jawa Timur	Banten
2013	375.70	4 382.65	4 704.87	535.18	4 893.82	682.71
2014	412.79	4 238.96	4 561.82	532.59	4 748.42	649.19
2015	368.67	4 485.65	4 505.78	485.56	4 789.97	690.67
2016	385.84	4 168.11	4 493.75	488.83	4 703.53	657.74
2017	392.12	4 211.92	4 509.11	492.11	4 617.21	661.81

Sumber: BPS 2018

Dari Tabel 1.1 kita dapat melihat jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama. Program-program anti kemiskinan yang digulirkan oleh Pemerintah seperti BLT, PNPM Mandiri, dan lain sebagainya membuat jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. Tren kemiskinan di Jawa Timur sangat mirip dengan tingkat nasional, meskipun jumlah penduduk miskin secara umum menurun hingga tahun 2017, namun jumlah penduduk miskin di Jawa Timur masih tergolong besar, bahkan jauh lebih tinggi dari DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan.

Gambar 1.2 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur. Menurut hasil dari BPS , 2017 jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur sebesar 4,617 penduduk . Jumlah ini masih tergolong cukup besar mengingat Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menyumbang pendapatan Negara cukup besar. Namun jika dilihat pada tahun sebelumnya jumlah penduduk miskin pada tahun 2017 cenderung menurun. Dengan demikian perlu adanya peningkatan kinerja dari pemerintah provinsi untuk lebih memperhatikan dan peduli terhadap masyarakat khususnya masyarakat yang kurang mampu sehingga pada masa yang akan datang tercipta perubahan terhadap perkembangan Provinsi Jawa Timur, sehingga menjadikan provinsi percontohan di Indonesia.

Gambar 1.2 Jumlah penduduk miskin dan perbandingan jumlah penduduk miskin Kabupaten dan Kota di Jawa Timur 2013 - 2017



(Sumber:Badan Pusat Statistik, 2018)

Jumlah Penduduk Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan “penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Sedangkan menurut Said (2012: 136) yang dimaksud dengan penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil

dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi". Reverend Thomas Maltus pada tahun 1798 (Arsyad, 2004: 223) mengemukakan teorinya tentang hubungan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2013–2017

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	2013	38.334.521
2.	2014	38.610.202
3.	2015	38.847.561
4.	2016	39.075.152
5.	2017	39.292.972

Sumber: BPS Jawa Timur (2018)

Berdasarkan Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2013–2017 mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur sebanyak 38.334.521 jiwa hingga tahun 2017 jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur sebanyak 39.292.972 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur harus diimbangi dengan pemerataan kesejahteraan sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi.

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.<sup>1</sup> Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan pendapatan nasional yang sebenarnya dicapai adalah lebih rendah dari pendapatan nasional potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit. Dengan demikian pengangguran

yang tinggi mengurangi kemampuan pemerintah menjalankan kegiatan pembangunan.

Tabel 1.3 Pengangguran Provinsi Jawa Timur Tahun 2013–2017

No.	Tahun	Pengangguran (%)
1.	2013	4,30
2.	2014	4,19
3.	2015	4,47
4.	2016	4,21
5.	2017	4,12

Sumber: BPS Jawa Timur (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 jumlah pengangguran terbuka ditahun 2017 sebesar 4,12%. Jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2013 jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur mencapai sebesar 4,30%. Pada tahun selanjutnya Pengangguran di Jawa Timur mengalami fluktuasi yang cenderung menurun namun jumlah tingkat pengangguran ini masih tergolong cukup besar. Pemerintah Provinsi Jawa Timur berupaya menurunkan angka pengangguran dengan melakukan peningkatan kompetensi dan keahlian para pencari kerja melalui Balai Latihan Kerja (BLK) dan SMK plus. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga menyediakan kredit modal usaha dengan bunga murah agar dapat membantu permodalan UMKM.

Pengaruh Pendidikan (Angka Melek huruf) Terhadap Kemiskinan Angka melek huruf dapat menjadi indikator melihat perkembangan pendidikan penduduk. Semakin tinggi angka melek huruf atau kecakapan baca tulis, maka semakin tinggi pula mutu dan kualitas SDM. Penduduk yang bisa baca tulis diasumsikan memiliki kemampuan dan keterampilan karena dapat menyerap informasi baik itu lisan maupun tulisan (BPS, 2011:88).

Tabel 1.4 Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Jawa Timur 2013-2017

Tahun	SD	SMP	SMA
2013	97.85	80.86	49.96
2014	98.01	81.70	50.90
2015	98.22	88.47	56.01
2016	98.26	91.10	59.80
2017	98.60	91.32	62.89

Sumber : BPS Jawa Timur (Diolah)

Pendidikan berperan dalam proses pembangunan ekonomi karena pendidikan merupakan prasyarat untuk meningkatkan martabat manusia, dengan memperoleh pendidikan berarti membuka kesempatan secara ekonomis mengupayakan perbaikan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat sehingga pemerataan pendapatan dapat tercapai (Djojohadikusumo 1994:214).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Kemiskinan merupakan masalah yang kronis dan bersifat multidimensional karena penyebab kemiskinan tidak hanya berasal dari aspek ekonomi melainkan berasal dari non ekonomi. Pengentasan masalah kemiskinan juga harus ditinjau dari beberapa aspek dengan memperhatikan profil dari penduduk miskin. Sehingga dari latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
2. Seberapa besar pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?
3. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur?

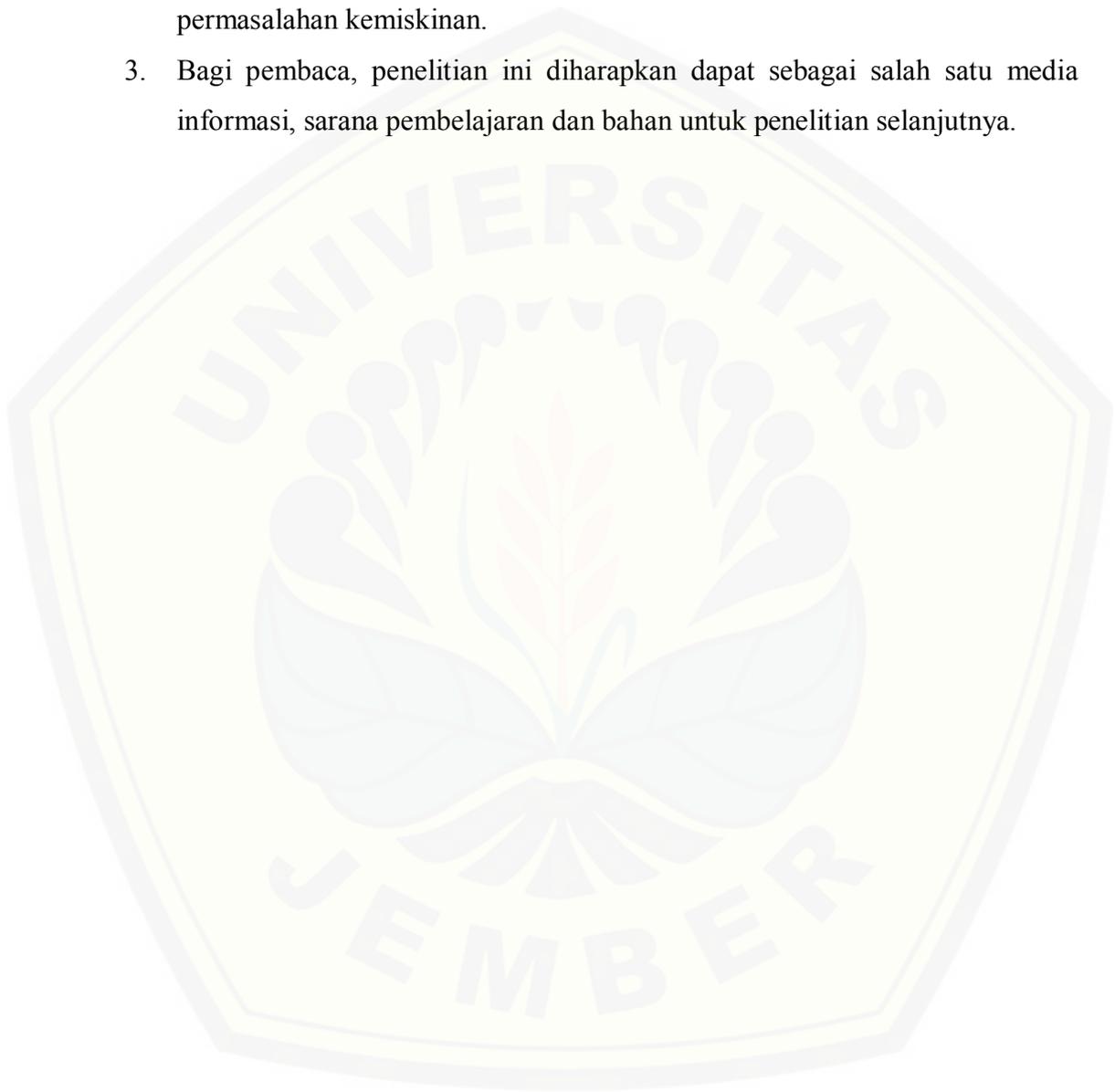
### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### 1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna dalam mengaplikasikan ilmu yang diterima selama masa perkuliahan.
2. Sebagai pengambil kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu media informasi, sarana pembelajaran dan bahan untuk penelitian selanjutnya.



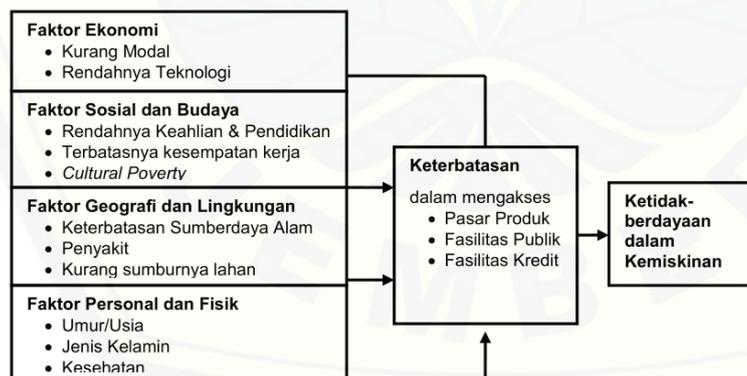
## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Anne Both

Kondisi ketidakberdayaan masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Anne Both & Firdausy (1996 :7) dalam papernya yang berjudul “*Effect of Price and Market Reform on the Poverty Situation of Rural Communities and Firm Families*” menyatakan bahwa penyebab dari ketidakberdayaan masyarakat atas kemiskinan adalah keterbatasan penduduk di dalam mengakses pasar produk, fasilitas publik dan fasilitas kredit. Selanjutnya Both menyatakan keterbatasan ini dipengaruhi oleh (1) faktor ekonomi, (2) faktor sosial budaya, (3) faktor geografi dan lingkungan dan (4) faktor personal dan fisik. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1. yang menunjukkan paradigma dari kerangka pemikiran, bahwa ketidakberdayaan masyarakat dalam kemiskinan bukan dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, faktor geografi dan lingkungan, juga faktor personal dan fisik.

Gambar 2.1 Beberapa Faktor Utama Yang Mempengaruhi Ketidakberdayaan Masyarakat Dalam Kemiskinan.



Menurut Jhingan (2000: 404) bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat pada suatu negara menyebabkan terjadinya ketidakberdayaan masyarakat dalam kemiskinan, oleh karenanya pertumbuhan penduduk benar-benar dianggap sebagai hambatan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan serta menyebabkan pengangguran. Hal ini

akhirnya memicu pada semakin tidak berdayanya masyarakat dan menimbulkan kemiskinan. Oleh karena itu penambahan penduduk harus dikurangi sehingga kemiskinan dapat dikurangi pula.

Beban tanggungan keluarga akibat dari jumlah anak yang banyak menimbulkan masalah pada penyediaan bahan pangan, perumahan, peralatan rumah tangga, peralatan modal, pendidikan dan kesehatan. Akibat selanjutnya akan menyebabkan pendapatan perkapita yang rendah sehingga standar hidup juga rendah. Pada keluarga besar, tanggungan keluarga bukan hanya dari jumlah anak yang banyak saja, tetapi juga dari orang tua dan saudara dekatnya.

Teori Jhingan ini didukung oleh Collin Clark (Jhingan, 2000:406) yang menyatakan bahwa penduduk yang besar membawa kesulitan ekonomi bagi masyarakat yang hidup dengan metode tradisional. Jumlah penduduk yang besar yang tercermin pada besar penduduk pada setiap keluarga akan menyebabkan pendapatan perkapita yang rendah, apabila tidak diikuti oleh akumulasi modal yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Penyebab dari terjadinya ketidakberdayaan masyarakat miskin dari suatu negara yang berpenghasilan rendah, menurut Samuelson (2000: 436) karena dua hal pokok yaitu:

1. Rendahnya tingkat kesehatan dan gizi;
2. Lambatnya perbaikan mutu pendidikan sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk. Oleh karena itu upaya pertama yang dilakukan oleh pemerintah adalah (1) melakukan pemberantasan penyakit, (2) perbaikan kesehatan dan gizi, (3) perbaikan mutu pendidikan, (4) pemberantasan buta huruf dan (5) peningkatan ketrampilan penduduknya.

Apabila hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan segera maka penduduk dapat menggunakan modal dengan lebih efektif, menyerap teknologi baru dan belajar dari kesalahannya. Apabila ini ditunjang dengan penyediaan fasilitas umum yang memadai maka akan segera dapat mengentas kemiskinan. Oleh karena itu tingkat pendidikan (termasuk ketrampilan), tingkat kesehatan yang rendah dan terbatasnya fasilitas umum merupakan penyebab dari adanya ketidakberdayaan masyarakat dalam kemiskinan.

### **2.1.2 Teori Pembangunan Rostow Dan Musgrave**

Dimana mereka menghubungkan pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi menurut mereka rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional yang relatif besar. Tahap awal pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Selanjutnya tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas. Bersamaan dengan itu pula posisi investasi pihak swasta juga meningkat.

Dalam suatu proses pembangunan, menurut Musgrave rasio investasi total terhadap pendapatan nasional akan mengecil. Rostow berpendapat bahwa pada tahap lanjut pembangunan terjadi peralihan aktifitas pemerintah, dari penyediaan prasarana ekonomi ke pengeluaran-pengeluaran untuk layanan sosial seperti kesehatan dan pendidikan. Teori Rostow dan Musgrave adalah pandangan yang timbul dari pengamatan atas pengalaman pembangunan ekonomi yang dialami banyak negara, tetapi tidak didasari oleh suatu teori tertentu. Selain itu tidak jelas, apakah tahap pertumbuhan ekonomi terjadi dalam tahap demi tahap, atau beberapa tahap dapat terjadi secara simultan (Mangkoesobroto 1998 dalam M. Taufiq, 2016 )

### **2.1.3 Teori Pertumbuhan Neo- Klasik**

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis- analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Solow dan Swan. Teori ini menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi kapital) dan tingkat kemajuan teknologi. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi mempengaruhi output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu. Analisis model pertumbuhan Solow dibagi menjadi tiga tahap analisis, yaitu: (1) dengan asumsi

angkatan kerja dan teknologi tetap, (2) dengan asumsi hanya teknologi tetap, dan (3) angkatan kerja dan teknologi berubah.

Menurut Neo-Klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Pada tingkat teknik tertentu, tingkat bunga akan menentukan tingginya tingkat investasi. Jika tingkat bunga rendah, maka investasi akan tinggi, dan demikian pula sebaliknya apabila tingkat bunga tinggi, maka investasi akan rendah. Sebagai akibat adanya investasi yang bertambah maka tingkat bunga naik yang pada gilirannya akan menaikkan jumlah tabungan. Apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka tingkat bunga turun dan harga barang-barang modal kembali turun, hasrat menabung turun. Pada tingkat perkembangan ini, akumulasi modal berakhir, dan perekonomian statis atau tidak mengalami perkembangan (Suryana, 2000).

Berbeda dengan pandangan klasik, bahwa pertumbuhan ekonomi akan macet karena terbatasnya sumber-sumber alam. Neoklasik yakin dengan kemajuan-kemajuan teknik dan perbaikan kualitas buruh cenderung meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi sehingga permintaan masyarakat akan meningkat dan seterusnya (Suryana, 2000).

Ada 4 (empat) anggapan yang melandasi model Neo-Klasik (Boediono, 1999) :

- a. Tenaga kerja (atau penduduk),  $L$ , tumbuh dengan laju tertentu, misal per tahun.
- b. Adanya fungsi produksi  $Q = f(K, L)$  yang berlaku bagi setiap periode.
- c. Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dan output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = sQ$ , bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan turun bila  $Q$  turun.
- d. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan  $S = I = \Delta K$ . Dalam model Neo-Klasik tidak lagi dipermasalahkan mengenai keseimbangan  $S$  dan  $I$

Model pertumbuhan Neo-Klasik Solow (*Solow neoclassical growth model*), yang tertuang dalam —*A Contribution to The Economic Growth*”, merupakan pilar yang sangat memberi kontribusi terhadap teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, sehingga penggagasnya, Robert Solow dianugerahi hadiah di bidang

nobel ekonomi. Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan neoklasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar, yakni:

$$Y=TK_t^\alpha L_t^{1-\alpha}$$

dimana  $Y$  adalah output,  $K$  adalah modal,  $L$  adalah tenaga kerja dan  $T$  adalah teknologi. Karena tingkat kemajuan teknologi (total factor productivity) ditentukan dengan eksogen, model neoklasik Solow terkadang juga disebut model pertumbuhan eksogen (exogeneous growth model). Usaha untuk memperbaiki kekurangan model Solow, dinyatakan dengan memecahkan total factor productivity dengan memasukkan variabel lain, dimana variabel ini dapat menjelaskan pertumbuhan yang terjadi. Model pertumbuhan yang demikian disebut model pertumbuhan endogen (endogeneous growth model).

Model pertumbuhan endogen menganggap bahwa perdagangan internasional penting sebagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dalam model ini perdagangan internasional diukur melalui aktivitas ekspor dan impor, yaitu:

$$Y=F(A_i, K_i, L_i)$$

dimana  $Y$  adalah output,  $A$  adalah indeks produktivitas,  $K$  adalah modal,  $L$  adalah tenaga kerja,  $i$  adalah tahun, sedang indeks produktivitas ( $A$ ) adalah fungsi dari ekspor ( $X$ ) dan impor ( $M$ ), yakni:

$$A_i= F(X_i, M_i)$$

Terdapat beberapa studi yang dilakukan untuk menyempurnakan model pertumbuhan ekonomi neoklasik dengan tujuan untuk memperjelas dan menambahkan dasar-dasar teoritis bagi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, salah satunya dilakukan oleh tiga ekonom yakni Mankiw, Romer, dan Weil (dalam Esa Suryaningrum A., 2000) yang menyatakan bahwa model pertumbuhan Solow hanya mampu menerangkan hubungan modal dan tenaga kerja saja, namun bukan besarnya (*magnitude*) hubungan tersebut sehingga dimasukkan variabel mutu modal manusia untuk membantu menjelaskan pola pertumbuhan ekonomi selain modal dan tenaga kerja, yaitu:

$$Y = TK_t^\alpha L_t^\beta H^{1-\alpha-\beta}$$

dimana  $Y$  adalah output,  $K$  adalah modal,  $L$  adalah tenaga kerja dan  $T$  adalah teknologi dan  $H$  adalah modal manusia. Menurut teori pertumbuhan Solow- Swan, secara garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu:

1. Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya  $P$  per tahun.
2. Adanya fungsi produksi  $Q = f(K,L)$  yang berlaku bagi setiap periode
3. Adanya kecenderungan menabung oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dari output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = sQ$ ; bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan sebaliknya.
4. Semua tabungan masyarakat di investasikan  $S = I = \Delta K$ .

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk di tabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 1999). Menurut Solow, penawaran dan permintaan berperan penting dalam menentukan output suatu perekonomian. Oleh karena itu, komponen utama dari teori pertumbuhan Solow adalah fungsi produksi yang merupakan dasar dari penawaran dan fungsi konsumsi yang merupakan dasar dari permintaan.

### 2.1.3 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Sharp, et.al (dalam Kuncoro, 1997:131) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang

pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Menurut Sharp *et al.* (2000), kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu:

1. Rendahnya kualitas angkatan kerja.

Penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang dimiliki oleh suatu Negara, biasanya yang sering menjadi acuan tolak ukur adalah dari pendidikan (buta huruf). Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.

2. Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal.

Terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga akan menyebabkan kemiskinan.

3. Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi.

Pada jaman era globalisasi seperti sekarang menuntut seseorang untuk dapat menguasai alat teknologi. Semakin banyak seseorang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi maka akan menyebabkan pengangguran. Dan dari hal ini awal mula kemiskinan terjadi. Semakin banyak jumlah pengangguran maka semakin tinggi potensi terjadi kemiskinan.

4. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien.

Penduduk yang tinggal dinegara berkembang terkadang masih jarangmemanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada. Sebagai contoh masyarakat di desa untuk memasak lebih cenderung menggunakan kayu bakar dari pada menggunakan gas yang lebih banyak digunakan pada masyarakat perkotaan.

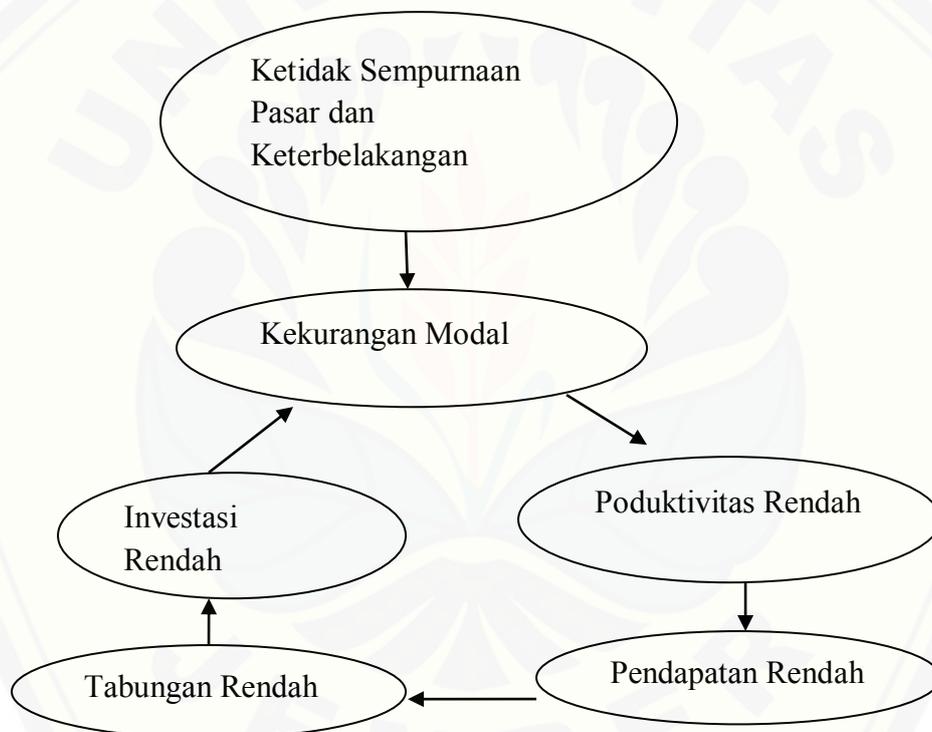
5. Tingginya pertumbuhan penduduk.

Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukursedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan halini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Hal ini merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kemiskinan.

Menurut Kuncoro (2000) kemiskinan dapat disebabkan oleh :

1. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dan modal.
2. Kemiskinan muncul akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga akan mempengaruhi terhadap produktifitas dan pendapatan yang diperoleh.

Kuncoro (2000) jika dilihat secara makro maka kemiskinan muncul akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga akan menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Kuncoro (2000) berdasarkan penyebab terjadinya kemiskinan maka akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Viciouscircle of poverty*) seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Teori lingkaran setan kemiskinan (*Viciouscircle of poverty*)

Sumber: Kuncoro (2000)

Lingkaran setan tersebut menjelaskan bahwa adanya ketidak-sempurnaan pasar, kurangnya modal maka akan menyebabkan rendahnya produktifitas. Dengan rendahnya produktifitas maka akan berdampak rendahnya pendapatan. Dengan pendapatan rendah maka akan mengakibatkan tabungan dan investasi rendah. Dengan rendahnya investasi maka akan mengakibatkan kekurangan modal dan seterusnya.

## 2 Ukuran Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah konsumsi rupiah berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari. Patokan tersebut berlaku untuk semua jenis kelamin, umur, fisik, berat badan. Menurut sayogyo, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah (rupiah) yang dikeluarkan dalam bentuk konsumsi dan dalam bentuk kilogram (kg) beras per orang per tahun dan dibagi dalam wilayah pedesaan dan perkotaan (Criswardani,2005). Di daerah pedesaan, jika:

- a. Miskin, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- b. Miskin sekali, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c. Paling miskin, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Di daerah perkotaan, jika:

1. Miskin, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
2. Miskin sekali, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
3. Paling miskin, jika pengeluaran rumah tangga kurang dari 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

## 3 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan adalah suatu proses dimana terjadi perubahan sikap, perilaku maupun kebiasaan yang buruk yang dimiliki seseorang menjadi lebih baik melalui proses pengajaran. Dengan proses pengajaran tersebut diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam dunia kompetensi kerja yang dikenal cukup sulit. Menurut Riberu (1993:29) bahwa dengan proses pendidikan manusia (masyarakat) akan dapat berfikir secara rasional dan logis. Dengan berpikir secara rasional maka akan dapat menjadi dasar pijakan untuk memandang dan menyelesaikan permasalahan.

Suryahadi dan Sumarto (2001) mengemukakan, orang dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akan memberikan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi. Namun pada nyatanya dunia pendidikan di Indonesia masih suram jauh darikata membanggakan. Ini dapat dilihat dari banyaknya kondisi sekolah yang sudah tidak layak untuk digunakan. Selain itu faktor kemiskinan turut ambil bagian dari rusaknya dunia pendidikan. Di Indonesia banyak keluarga yang tidak mampu untuk membiayai putra-putrinya untuk mengenyam bangku pendidikan.

Dengan kondisi seperti ini banyak sekali masyarakat Indonesia tidak bisa untuk membaca (Buta Aksara). Dengan kondisi seperti ini maka akan sulit mengharapkan penerus bangsa akan mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini.

#### **2.1.6 Jumlah penduduk**

Definisi Jumlah Penduduk Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan “penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Sedangkan menurut Said (2012: 136) yang dimaksud dengan penduduk adalah “jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi”. Reverend Thomas Maltus pada tahun 1798 (Arsyad, 2004: 223) mengemukakan teorinya tentang hubungan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi.

Telaah lain menunjukkan bahwa penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan

yang tinggi pula. Jadi penambahan penduduk dengan tingkat penghasilan rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi. Disisi lain, alasan penduduk dipandang logis sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan (Dumairy, 1996: 68).

### **2.1.7 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan**

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Menurut Maier (di kutip dari Mudrajad Kuncoro,1997), jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Ada dua pandangan yang berbeda mengenai pengaruh penduduk pada pembangunan. Pertama, adalah pandangan pesimistis yang berpendapat bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat menghantarkan dan mendorong pengurasan sumberdaya, kekurangan tabungan, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan (Ehrlich, 1981). Kedua adalah pandangan optimis yang berpendapat bahwa penduduk adalah asset yang memungkinkan untuk mendorong pengembangan ekonomi dan prolosi inovasi teknologi dan institusional (Simon dikutip dalam Thomas,et al.,2001: 1985-1986) sehingga dapat mendorong perbaikan kondisi sosial. Di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Menurut Todaro (2000) bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indek Foster Greer Thorbecke (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan semakin

meningkat. Menurut Hermanto dan Dwi (2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dengan metode panel data mengimplikasikan bahwa jumlah penduduk berhubungan positif dengan kemiskinan.

### **2.1.8 Teori Pengangguran**

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2006).

Teori Pengangguran Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

1. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.
2. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.

3. Tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan.
4. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.
5. Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.
6. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka.
7. Angkatan kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja.
8. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 sampai 64 tahun.
9. Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi.

10. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan. Jika dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang sedang aktif dalam mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Maka menurut sebab terjadinya, pengangguran digolongkan kepada tiga jenis yaitu:
  11. Pengangguran friksional Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran friksional tidak bisa dielakkan dari perekonomian yang sedang berubah. Untuk beberapa alasan, jenis-jenis barang yang dikonsumsi perusahaan dan rumah tangga bervariasi sepanjang waktu. Ketika permintaan terhadap barang bergeser, begitu pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut.
  12. Pengangguran struktural Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.
  13. Pengangguran konjungtur. Pengangguran konjungtur terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat. Sadono Sukirno mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok:
    - a. Pengangguran Terbuka  
Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan

sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada penambahan tenaga kerja. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

#### b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

#### 3. Setengah Menganggur.

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

#### 4. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabial dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentasi dari angkatan kerja.<sup>14</sup> Untuk melihat keterjangkauan pekerja (kesempatan bekerja), maka digunakan rumus Tingkat

Pengangguran Terbuka. Definisi dari Tingkat pengangguran terbuka ialah persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada.<sup>15</sup> Tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok penganggur. Tingkat pengangguran kerja diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.<sup>16</sup> Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (open unemployment) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (underemployment) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (severely underemployment) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu. Menurut BPS, Pengangguran terbuka terdiri atas:

1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha
3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
4. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja

Pengangguran terbuka biasanya terjadi pada geerasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Ada kecenderung mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerja sesuai dengan aspirasi mereka. Aspirasi mereka biasanya adalah bekerja disektor modern atau di kantor. Untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia menunggu untuk beberapa lama. Tidak tertutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan itu di kota atau di provinsi atau daerah yang kegiatan industry telah berkembang. Ini yang menyebabkan angka pengangguran terbuka cenderung tinggi di kota atau daerah yang kegiatan industry atau sektor modern telah berkembang.<sup>17</sup> Sebaliknya angka pengangguran terbuka rendah di daerah atau provinsi yang kegiatan ekonomi masih bertumpu pada sektor pertanian. Apalagi tingkat pendidikan di daerah tersebut rendah. Pada umumnya, mereka yang berpendidikan rendah bersedia bekerja apa saja untuk menopang kehidupan. Bila sektor pertanian kurang dapat menjamin kelangsungan hidup, mereka bersedia berusaha di kantor informal. Mereka tidak memperdulikan apakah jam kerja panjang atau penghasilan rendah. Bagi mereka yang penting dapat bertahan hidup.

#### **2.1.9 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan pendapatan nasional yang sebenarnya dicapai adalah lebih rendah dari pendapatan nasional potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit. Dengan demikian pengangguran yang tinggi mengurangi kemampuan pemerintah menjalankan

kegiatan pembangunan. Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Keadaan ini tidak menggalakkan mereka melakukan investasi di masa datang. Kedua pengangguran yang diakibatkan kelesuan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan untuk melakukan investasi. Kedua hal tersebut di atas tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Di samping itu implikasi lain yang dapat dirasakan dengan tingginya angka pengangguran antara lain:

- a. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan di negara maju, mereka yang menganggur mendapat tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran sehingga mereka tidak tergantung pada pihak lain. Sedangkan di negara berkembang, karena tidak ada program tersebut, sehingga kehidupan penganggur harus dibiayai oleh tabungan masa lalu atau pinjaman/bantuan keluarga dan kawan-kawan. Keadaan ini bisa mengakibatkan pertengkaran dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan ketrampilan. Pengangguran dalam periode yang lama akan menyebabkan tingkat ketrampilan pekerja menjadi semakin merosot atau bahkan menjadi hilang.
- c. Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah. Golongan yang memerintah semakin tidak populer di mata masyarakat. Berbagai tuntutan dan kritik akan dilontarkan kepada pemerintah dan adakalanya disertai oleh demonstrasi dan huru-hara. Kegiatan-kegiatan bersifat kriminal akan meningkat.

### 2.1.10 Teori *Human Capital*

*Human Capital* diartikan sebagai manusia itu sendiri yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Walaupun tidak semata-mata dilihat dari individual tapi juga sebagai tim kerja yang memiliki hubungan pribadi baik di dalam maupun luar perusahaan (Stewart 1997 dalam Totanan 2004). Menurut Malhotra dan Bontis (dalam Rachmawati dan Wulani, 2004), Human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan. Pembentukan nilai tambah dikontribusikan oleh human capital dalam menjalankan tugasnya akan memberikan Sustainable Revenue di masa yang akan datang bagi suatu perusahaan tersebut. Human capital merupakan nilai tambah bagi perusahaan dalam perusahaan setiap hari, melalui motivasi, komitmen, kompetensi, serta efektivitas kerja tim, nilai tambah yang dapat dikontribusikan oleh pekerja berupa: pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan, pemindahan pengetahuan dari pekerja ke perusahaan serta perubahan budaya manajemen (Mayo 2000 dalam Rachmawati et al.2004). Andrew Mayo dalam Ongkodihardjo (2008:40) mendefinisikan “human capital sebagai kombinasi warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan perilaku tentang hidup dan bisnis”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa human capital merupakan segala sesuatu mengenai manusia dengan segala kapabilitas yang dimilikinya, sehingga dapat menciptakan nilai bagi organisasi untuk mencapai tujuan.

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan angkatan kerja. Menurut Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Malthus mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan angkatan kerja cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas

hingga mencapai batas angkatan kerja. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam permasalahan pengangguran. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuann teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan angkatan kerja meningkat sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas” (Mulyadi, 2014:5).

Apabila ditelaah lebih dalam toeri Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas, hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi bertahan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghassilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang berkualitas (Mulyadi, 2014:7).

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Wongdesmiwati dalam jurnalnya “Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengetasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonomitrika”, menggunakan metode analisis regresi berganda dari tahun 1990 samapai dengan 2004. Menemukan hasil dari penelitiannya, variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin diIndonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel angka melek huruf berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Varibel angka harapan hidup, penggunaan listrik, dan konsumsi makanan tidak signifikan berpengaruh terhadap penduduk miskin di Indonesia.

Hermanto siregar dan Dwi Wahyuniarti dalam jurnalnya “ dampak ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin”, menggunakan metode estimasi ekonomtrika data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang memepengaruhi jumlah penduduk miskin. Dengan data dari 26 provinsi tahun 1995-2005. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel inflasi dan variabel populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pangsa

sektor pertanian dan pangsa sektor industri secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penduduk miskin. Variabel yang berpengaruh negatif paling besar dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin adalah pendidikan. Sebagai rujukan atau pokok penelitin dapat kita lihat dari tabel penelitian terdahulu pada tabel berikut:

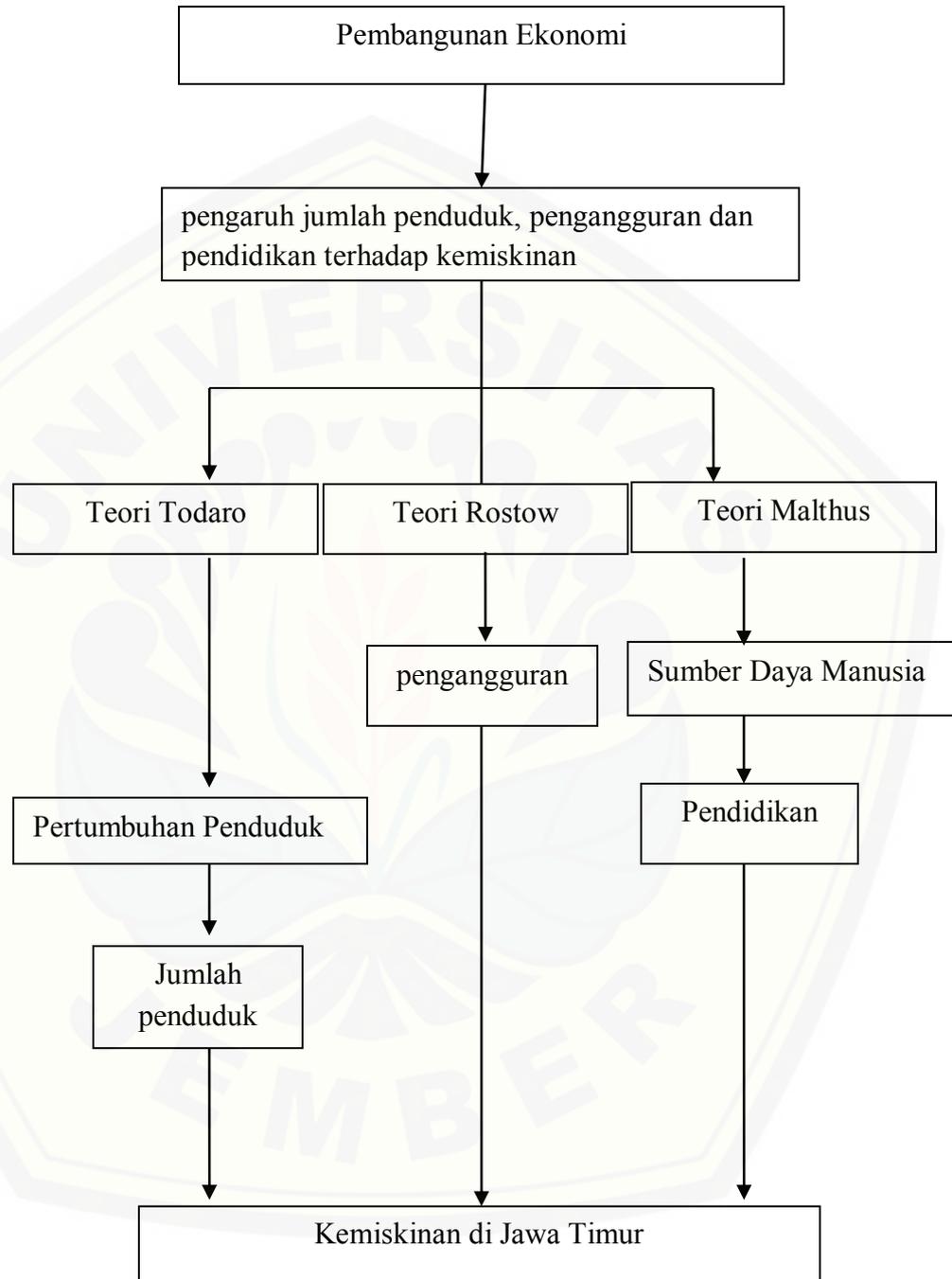
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul/ Nama/ Tahun/ Sumber	Temuan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Pengaruh PDRB, tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kota yogyakarta tahun 1999-2014/ Priyo Adi Nugroho/2015	Dari tiga variabel independen yaitu, variabel, PDRB, tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.	Objek penelitian pada penelitian Priyo Adi Nugroho dilakukan di kota yogyakarta dengan analisi diskripti dengan data time series sedangkan penelitian ini dilakukan di provinsi sumatera selatan dengan analisis kuantitati data panel data
2	Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengertasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika/ Wongdesmiwati/2009/ Jurnal	Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel angka melek harus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel angka harapan hidup, penggunaan listrik, dan konsumsi makanan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.	Objek penelitian pada penelitian Wongdesmiwati mencakup seluruh Indonesia dengan data time series, sedangkan penelitian ini hanya diprovinsi Sumatera Selatan saja dengan analisis panal data.
3	Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, dan penganguran terhadap kemiskinan di jawa timur/ Durrotul Mahsunah/ 2013/ jurnal	Variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan	Penelitian yang dilakukan oleh Durrotul Mahsunah menggunakan metode eksplansiasosiatif dengan menggunakan metode analisis regresi berganda sedangkan penelitian ini menggunakan analisis panel data

4	Analisis pengaruh tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan periode 2004-2013/ Darussamin/2015/ skripsi	Variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan	Penelitian yang dilakukan darussamin menggunakan data time series sedangkan penelitian ini menggunakan data panel
5	Dampak Investasi Sumberdaya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium/ Rasidin K. Sitepu dan Sinaga/2005/Jurnal	Sumberdaya berdampak langsung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Investasi kesehatan dan investasi pendidikan sama-sama dapat mengurangi kemiskinan, namun investasi kesehatan memiliki presentase yang lebih besar.	Penelitian yang dilakukan oleh K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga menggunakan metode Computable General Equilibrium (CGE), dan Foster-Greer-Thorbecke method sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis panel data
6	Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di kota madiun periode 2005- 2014/ Hermawan Yudistira dan Dkk/ 2016/ jurnal	Variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan	Penelitian yang dilakukan Hermawan Yudistira dan Dkk menggunakan diskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana sedangkan penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan analisis regresi berganda
7	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia 2009-2011/ Okta Ryan Pranata	Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap	Objek penelitian Ryan Pranata Yudha adalah tingkat nasional sedangkan penelitian ini di tingkat provinsi Sumatera Selatan

	Yudha/2013/ skripsi	kemiskinan, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan	
8	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Brebes periode 1997-2012/ Prabowo Dwi 2014/ skripsi	Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan variabel upah minimum dan tingkat pengangguran berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan	Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo Dwi Kristanto menggunakan data time series sedangkan penelitian ini menggunakan data panel
9	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Tasikmalaya Periode Tahun 2001-2010/ Agi Ridzki Drajat/ 2010/ Skripsi	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang besar terhadap kemiskinan yang sebesar 95, 79 persen, namun pertumbuhan ekonomi tidak kuat, hal ini mencerminkan laju pembangunan ekonomi yang tidak merata sehingga berkontribusi terhadap kemiskinan.	Objek penelitian pada penelitian Agi Ridzki Drajat adalah kota Tasikmalaya dengan menggunakan metode analisis Deskriptif pendekatan studi kasus, alat analisis regresi linier berganda dengan skala pengukuran rasio, Sedangkan penelitian ini menggunakan metode panel data dengan pendekatan kuantitatif.
10	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan (study kasus 35 Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah tahun 2011)/ Achmad Khabhibi/2013/ skripsi	Variabel upah minimum dan Pengangguran berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan	Objek penelitian yang dilakukan Achmad Khabhibi di 35 Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah sedangkan penelitian ini di provinsi Sumatera Selatan

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis adalah suatu praduga sementara atau pernyataan , dan dugaan yang bersifat sementara mengenai suatu penelitian yang sifatnya wajib di uji lagi kebenarannya dan keabsahannya melalui uji hipotesis dan melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian sebelumnya maka dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur tahun 2013-2017.
2. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur tahun 2013-2017.
3. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur tahun 2013-2017.

## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *eksplanatory*, merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel peneliti dengan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 1995). Penelitian ini dilakukan dengan objek penelitian yang dilakukan secara sengaja untuk masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini akan diuji bagaimana pola hubungan antara pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur

### 3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan pendidikan, jumlah penduduk, dan pengangguran sebagai variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu tahun 2013-2017.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendukung hasil penelitian dari permasalahan yang dihadapi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat analisis dan metode dalam menjawab pertanyaan yang timbul dari rumusan masalah. Alat analisis tersebut antara lain :

#### 3.3.1 Analisis Data Panel

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendukung hasil penelitian dari permasalahan yang dihadapi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat analisis dan metode dalam menjawab pertanyaan yang timbul dari rumusan masalah.

Analisis Regresi merupakan Model analisis yang dipilih karena untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada di dalam analisis tersebut ditentukan suatu persamaan yang menaksir sifat hubungan fungsional diantara variabel-variabel yang akan diteliti. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Dengan analisis data panel adalah suatu metode mengenai gabungan dari data antar waktu (*time series*) dengan antar individu (*cross section*). Untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data cross section, nilai dari suatu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu waktu. Dalam data panel, unit cross section yang sama di survey dalam beberapa waktu (Gujarati, 2003).

Menurut (Rosadi, 2010:261) model dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = X_{it}\beta_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$ : Observasi dari unit ke i dan diamati periode waktu ke t, yakni variabel dependen yang merupakan suatu data panel

$X_{it}$ : Konstanta, vector K- variabel independen/ input/ regresor dari unit ke I dan diamati pada periode waktu ke t (yakni , terdapat k variabel independen, dimana setiap variabel merupakan data panel.

$\beta_{it}$ : Sama dengan  $\beta$  yakni pengaruh dari perubahan dalam x diasumsikan bersifat konstan dalam waktu dan kategori silang.

$\varepsilon_{it}$ : Komponen galat, yang diasumsikan memiliki harga mead 0 dan variansi homogeny dalam waktu (homoskedastisitas) serta independen dengan  $X_{it}$ .

Dengan melihat model diatas sehingga faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut:

$$Y_{it} = f(JP_{it}, PENG_{it}, PEND_{it})$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 PENG_{it} + \beta_3 PEND_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	= Jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur (jiwa)
JP	= Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (jiwa)
PENG	= Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Timur (persen)
PEND	= Pendidikan Provinsi Jawa Timur (persen)
i	= Cross section
t	= Time Series
$\beta_0$	= Intercept
$\beta_1$	= Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan
$\beta_2$	= Pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan
$\beta_3$	= Pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan
$\varepsilon$	= Error term.

Dalam variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat terdapat perbedaan satuan, sehingga persamaan regresi ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam model logaritma (logaritma natural) yaitu log dengan basis e, dimana e bernilai 2,718, linear dalam logaritma untuk variabel Y dan X, serta bisa di estimasi dengan menggunakan metode regresi OLS (Gujarati, 2013:211).

Sehingga persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOG}.\text{JP}_{it} + \beta_2 * \text{LOG}.\text{PENG}_{it} + \beta_3 * \text{LOG}.\text{PEND}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$\text{LOG}Y_{it}$	= Data log Jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur (jiwa)
$\text{LOG}.\text{JP}$	= Data log Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur (jiwa)
$\text{LOG}.\text{PENG}$	= Data log Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Timur (persen)
$\text{LOG}.\text{PEND}$	= Data log Pendidikan Provinsi Jawa Timur (persen)

### 3.3.2 Estimasi Regresi Data Panel

Model regresi dengan data panel secara umum mengakibatkan kesulitan dalam signifikansi modelnya residualnya, akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu: residual time series, residual cross section, maupun gabungan keduanya. Maka, terdapat tiga pendekatan dalam menggunakan data panel yaitu:

### 1) Metode Common Effect/*Pooled Least Square* (PLS)

Metode ini juga dikenal sebagai Common Effect Model (CEM), pada metode ini mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada, menunjukkan kondisi sebenarnya dimana nilai intersep dari masing-masing variabel adalah sama dengan slope koefisien dari variabel-variabel yang digunakan adalah identik/sama untuk semua unit cross section. Kekurangan pada model PLS ini adanya ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya. Dimana kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan satu objek ada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut pada waktu yang lalu.

### 2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed effect (*efek tetap*) dalam hal ini adalah bahwa satu objek, yang memiliki nilai konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian pula pada halnya dengan koefisien regresi yang memiliki besaran yang tetap dari waktu ke waktu.

Dalam model FEM ini menggunakan perubahan boneka untuk kemungkinan perubahan-perubahan dalam intersep-intersep deret lintang dan deret waktu akibat adanya perubahan-perubahan yang di hilangkan. Model ini mengasumsikan perbedaan antara unit yang dapat mengetahui perbedaan nilai konstannya.

Pendekatan model ini dengan cara memasukkan variabel ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV) atau disebut juga covariance model.

### 3) *Random Effect Model* (REM)

Dalam menganalisis regresi data panel selain menggunakan fixed effect model (FEM), analisis regresi dapat menggunakan dengan pendekatan efek random (Random Effect). Pendekatan efek random ini digunakan untuk mengatasi kekurangan/kelemahan fixed effect model yang menggunakan variabel semu, sehingga akibatnya model mengalami ketidakpastian. Berbeda dengan FEM yang menggunakan variabel semu, metode efek random ini menggunakan residual yang di duga memiliki hubungan antara waktu dan antara objek.

### 3.2.2 Uji Pemilihan Data Panel

Dalam pemilihan model yang paling tepat untuk digunakan dalam mengelola data panel, ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan yaitu: Uji Chow, Uji Housman dan Uji Lagrange Multiplier.

#### a. Uji Chow

*Chow test* adalah pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam *chow test* adalah:

Ho : model mengikuti *Common Effect* atau *pooled OLS*

Ha : model mengikuti *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan *Fstatistik* dengan *Ftabel*. Perbandingan dipakai apabila hasil *Fhitung* > *Ftabel* maka Ho ditolak, berarti model yang paling tepat digunakan adalah Model *Fixed Effect*. Begitu sebaliknya, jika *Fhitung* < *Ftabel* maka Ho diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2005).

Apabila dari hasil *Chow test* ditentukan bahwa metode *Common Effect* yang digunakan, maka tidak perlu diuji dengan *Hausman test*, tetapi apabila dari hasil *Chow test* tersebut ditentukan bahwa metode *Fixed Effect* yang digunakan, maka harus ada uji lanjutan dengan Uji Hausman untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi regresi data panel.

#### b. Uji Hausman

Setelah selesai melakukan *Chow test* dan didapatkan model yang tepat adalah *Fixed Effect*, maka selanjutnya akan diuji model manakah antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai *Hausman test*. Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

Ho : model mengikuti *Random Effect*

Ha : model mengikuti *Fixed Effect*

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$ , dimana  $k$  adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka  $H_0$  ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

#### c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (*LM-test*) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai *residual* dari metode OLS.

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  : model mengikuti *Common Effect Model*

$H_a$  : model mengikuti *Random Effect Model*.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai  $LM_{\text{statistik}}$  lebih besar dari nilai kritis *statistic chi-squares* maka kita menolak  $H_0$ , yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai  $LM_{\text{statistik}}$  lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima  $H_0$ , yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect* (Widarjono, 2005).

### 3.3.3 Uji Statistik

#### a. Uji F Statistik

Uji  $F_{\text{statistik}}$  akan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh atau tidak secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat toleransi ( $\alpha$ ) 5%, jika nilai  $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$  atau nilai probabilitas  $F_{\text{statistik}} <$  nilai probabilitas  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
2. Dengan tingkat toleransi ( $\alpha$ ) 5%, jika nilai  $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$  atau nilai probabilitas  $F_{\text{statistik}} >$  nilai probabilitas  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, secara simultan variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

#### b. Uji t Statistik

Uji  $t_{\text{statistik}}$  digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri (parsial). Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat toleransi ( $\alpha$ ) 5%, jika nilai  $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$  atau nilai probabilitas  $t_{\text{statistik}} <$  nilai probabilitas  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
2. Dengan tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) 5%, jika nilai  $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$  atau nilai probabilitas  $t_{\text{statistik}} >$  nilai probabilitas  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, secara parsial variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

#### c. Uji $R^2$ Koefisien Determinan

Koefisien determinan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menghitung koefisien  $R^2$ . Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Semakin dekat angka mendekati 1 maka semakin baik, karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kurang mampu menjelaskan model. Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik. Sebuah regresi baik jika nilai  $R^2$  tinggi dan sebaliknya bila  $R^2$  rendah regresi kurang baik. Tetapi, dalam kasus khusus variabel independen (X) mungkin bukan variabel yang menjelaskan dengan baik terhadap variabel dependen (Y) walaupun kita percaya bahwa X mampu menjelaskan Y.

### 3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik Model regresi linier berganda (multiple regression) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi Kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari sebagai berikut :

#### 1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Konsep pengujian ini menggunakan pendekatan Jarque-berra test(JB-test). Pedoman dari JB-test adalah: 1. Bila nilai  $JB_{hitung} >$  nilai  $X^2$  tabel atau nilai probabilitas  $JB_{hitung} <$  nilai probabilitas ( $\alpha=5\%$ ), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, error term adalah berdistribusi normal ditolak;

2. Bila nilai  $JB_{hitung} <$  nilai  $X^2$  tabel nilai probabilitas  $JB_{hitung} >$  nilai probabilitas ( $\alpha=5\%$ ), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual error term adalah terdistribusi normal (Wardhono, 2004).

#### 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Menurut Gujarati (2012) untuk mengetahui terjadinya multikolinieritas dapat dideteksi melalui:

1. Nilai  $R^2$  tinggi (mendekati 1), tetapi tidak ada variabel bebas yang signifikan.

2. Dimana bila nilai  $R^2$  regresi parsial masing-masing variabel bebas lebih besar dari  $R^2$  model utama maka terjadi multikolinieritas. Multikolinearitas dalam

penelitian ini diuji dengan menggunakan nilai matrik korelasi untuk mendeteksi adanya multikolinearitas.

Apabila nilai matrik korelasi melebihi 80% maka variabel-variabel bebasnya memiliki hubungan yang tinggi dan cenderung terkena multikolinieritas (Gujarati, 1999).

### 3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya), dimana jika terjadi korelasi dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series).

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa nilai residual (disturbance term) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastisitas, atau dengan kata lain varians dari residual adalah sama. Jika varians dari residual tidak sama, maka akan muncul permasalahan yang disebut dengan heteroskedastisitas. Permasalahan heteroskedastisitas tidak menyebabkan model menjadi bias, namun menyebabkan model tidak lagi mempunyai varians yang efisien atau yang minimum. Hal ini menyebabkan asumsi best dalam BLUE tidak dapat tercapai. Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam sebuah model, dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glajser. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional

a. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat dengan penghasilan Rp.440.538 per bulan. Data kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin di 38 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tersaji dalam bentuk satuan jiwa.

b. Jumlah penduduk

Menunjukkan jumlah penduduk atau manusia yang tinggal dan berdomisili di Jawa Timur kurun waktu 2013-2017. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tersaji dalam bentuk satuan jiwa.

c. Pengangguran

Merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah Kesempatan kerja. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data pengangguran tahun 2013-2017. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tersaji dalam bentuk satuan persen.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dimana terjadi perubahan sikap, perilaku maupun kebiasaan yang buruk yang dimiliki seseorang menjadi lebih baik melalui proses pengajaran. Data pendidikan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data proporsi anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jejang pendidikan tersebut menggunakan di 38 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tersaji dalam bentuk satuan persen.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Jumlah Penduduk mengalami peningkatan maka tidak memberikan perubahan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2017.
2. Variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Pengangguran mengalami peningkatan maka akan meningkatkan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2017.
3. Variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Pendidikan mengalami peningkatan maka akan menurunkan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 – 2017.

### 5.2 Saran

Saran yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menanggulangi masalah laju pertumbuhan penduduk, Pemerintah Jawa Timur diharapkan lebih gencar melakukan sosialisasi mengenai program keluarga berencana (KB) melalui pendekatan pendidikan dan mengenalkan berbagai alat kontrasepsi pada usia subur, agar menekan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di Provinsi Jawa Timur.
2. Menanggulangi masalah pengangguran, Pemerintah Jawa Timur diharapkan dapat menyediakan lapangan pekerjaan untuk menarik minat para pengangguran ataupun lulusan baru sehingga mengurangi angka pengangguran.

3. Menanggulangi masalah pendidikan, Pemerintah Jawa Timur lebih meningkatkan sarana dan prasarana belajar mengajar hingga ke pelosok daerah di Provinsi Jawa Timur.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE: Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jember. 2018. *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 – 2017*. [serial online] <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/01/30/755/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2012-2017.html>. [07 Juni 2018].
- Baltagi, B., H. 2005. *Economic Analysis of Panel Data* 3rd ed. John Wiley & Sons Ltd, Chichester.
- Chriswardani, S. 2005. “Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional”. *Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan* 8(3): 121-129.
- Darussalim, 2015. Dampak Investasi Sumberdaya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi* Vol 1 no 2. Universitas Udayana, Bali.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Harniati. 2010. *Tipologi Kemiskinan dan Kerentanan Berbasis Argoekosistem dan Implikasinya pada Kebijakan Pengurangan Kemiskinan*. (<http://www.ipb.ac.id/>).
- Kuncoro, M. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP-AMP.YKPN
- Mulyono, Y. 2018. *BPS Sebut Warga Miskin di Jember Naik jadi 266.900 Jiwa*. [serial online] <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3849976/bps-sebut-warga-miskin-di-jember-naik-jadi-266900-jiwa>. [07 Juni 2018].
- Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ongkorahardjo, dkk. 2008. “Analisis Pengaruh Sumber daya manusia Terhadap Kinerja

Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia)”.  
*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1): 11-21.

Riberu, J. 1993. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Sajogyo. 1982. *Bunga Rampai Perekonomian Desa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Suhardjo, A.J. 1997. *Stratifikasi Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan di Wilayah Pedesaan (Kasus Tiga Dusun Wilayah Karang Selatan, Gunung Merapi, Jawa Tengah)*. Majalah Geografi Indonesia No. 19 Th. 11, Maret 1997, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sukirno, S. 2010. Makroekonomi. *Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grasindo Perseda: Jakarta.

Suryahadi, A. dan Sumarto. 2001. Memahami Kemiskinan Kronis dan Kemiskinan Sementara di Indonesia. *Smeru Newsletter*, No.03, Mei - Juni. 200.

Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta: Jarnasy.

Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.

**Lampiran 1 Hasil Perhitungan E-views****Fixed Effect**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/14/19 Time: 20:51  
 Sample: 2013 2017  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 38  
 Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	246.9604	21.74870	11.35518	0.0000
X1	0.313489	0.257467	1.217586	0.2253
X2	9.850005	2.440005	4.033349	0.0001
X3	-42.67828	17.73053	-2.407051	0.0173

**Effects Specification****Cross-section fixed (dummy variables)**

R-squared	0.998254	Mean dependent var	125.1209
Adjusted R-squared	0.997785	S.D. dependent var	76.14536
S.E. of regression	3.583916	Akaike info criterion	5.579290
Sum squared resid	1913.823	Schwarz criterion	6.279964
Log likelihood	-489.0326	Hannan-Quinn criter.	5.863123
F-statistic	2129.188	Durbin-Watson stat	1.273854
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	541.017980	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	932.489596	37	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/19 Time: 20:52

Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	464.4334	39.80755	11.66697	0.0000
X1	7.95E-05	4.37E-06	18.18988	0.0000
X2	-4.403980	1.570510	-2.804171	0.0056
X3	-737.1507	74.99727	-9.829034	0.0000
R-squared	0.763625	Mean dependent var		125.1209
Adjusted R-squared	0.759813	S.D. dependent var		76.14536
S.E. of regression	37.31800	Akaike info criterion		10.09766
Sum squared resid	259029.7	Schwarz criterion		10.16601
Log likelihood	-955.2774	Hannan-Quinn criter.		10.12535
F-statistic	200.2954	Durbin-Watson stat		0.151719
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	80.224295	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.000099	0.000066	0.000000	0.0000
X2	0.313489	0.354656	0.000780	0.1405
X3	-42.678279	-112.772843	76.751421	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/14/19 Time: 20:53

Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	246.9604	21.74870	11.35518	0.0000
X1	0.313489	0.257467	1.217586	0.2253
X2	9.850005	2.440005	4.033349	0.0001
X3	-42.67828	17.73053	-2.407051	0.0173

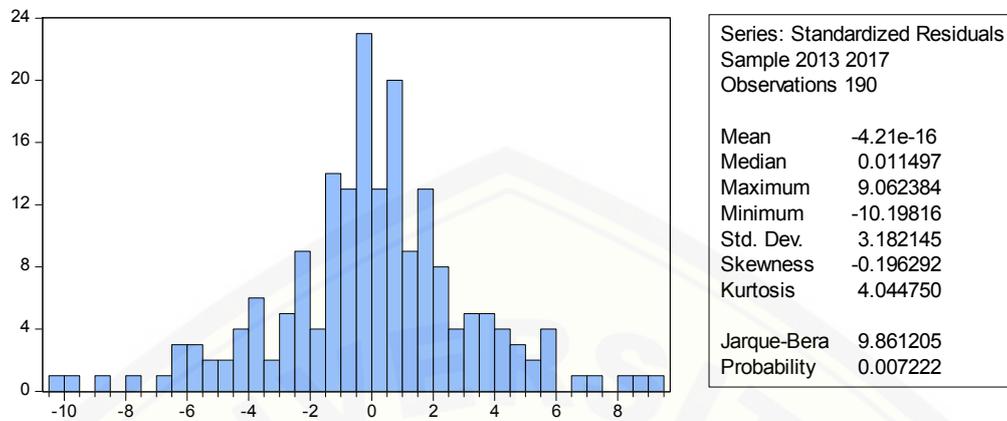
#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998254	Mean dependent var	125.1209
Adjusted R-squared	0.997785	S.D. dependent var	76.14536
S.E. of regression	3.583916	Akaike info criterion	5.579290
Sum squared resid	1913.823	Schwarz criterion	6.279964
Log likelihood	-489.0326	Hannan-Quinn criter.	5.863123
F-statistic	2129.188	Durbin-Watson stat	1.273854
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.000517	-0.223310
X2	0.000517	1.000000	0.391772
X3	-0.223310	0.391772	1.000000

## Uji Hetersokedastisitas

Dependent Variable: RESABS  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/14/19 Time: 21:01  
 Sample: 2013 2017  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 38  
 Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-80.12099	65.68700	-1.219739	0.2245
X1	0.000166	7.38E-05	1.254513	0.2256
X2	0.433484	0.777621	0.557449	0.5781
X3	-111.1033	53.55101	-1.074720	0.1397

## Effects Specification

## Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.788217	Mean dependent var	30.48697
Adjusted R-squared	0.731362	S.D. dependent var	20.88432
S.E. of regression	10.82440	Akaike info criterion	7.789984
Sum squared resid	17457.97	Schwarz criterion	8.490657
Log likelihood	-699.0485	Hannan-Quinn criter.	8.073816
F-statistic	13.86375	Durbin-Watson stat	1.634766
Prob(F-statistic)	0.000000		

No	Nama Kab/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Y) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Jumlah Penduduk (X1) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Pengangguran (X2) dengan satuan persen	Pendidikan (X3) dengan satuan persen
1	Kabupaten Pacitan	2013	91.7	545.905	1.54	48.68
2	Kabupaten Pacitan	2014	88.9	547.917	1.02	50.07
3	Kabupaten Pacitan	2015	92.08	549.481	0.99	52.36
4	Kabupaten Pacitan	2016	85.53	550.986	1.08	51.32
5	Kabupaten Pacitan	2017	85.26	552.307	0.97	52.85
6	Kabupaten Ponorogo	2013	103	861.806	6.79	55.56
7	Kabupaten Ponorogo	2014	99.9	863.89	3.14	54.44
8	Kabupaten Ponorogo	2015	103.22	865.809	3.25	56.18
9	Kabupaten Ponorogo	2016	102.06	867.393	3.66	58.96
10	Kabupaten Ponorogo	2017	99.03	868.814	3.68	59.03
11	Kabupaten Trenggalek	2013	92.8	681.706	3.27	49.24
12	Kabupaten Trenggalek	2014	90	683.791	2.98	50.28
13	Kabupaten Trenggalek	2015	92.17	686.781	4.04	50.56
14	Kabupaten Trenggalek	2016	91.49	689.2	4.2	50.63
15	Kabupaten Trenggalek	2017	89.77	691.295	2.46	50.69
16	Kabupaten Tulungagung	2013	91.7	1.004.711	3.56	54.03
17	Kabupaten Tulungagung	2014	89	1.009.411	3.1	50.63
18	Kabupaten Tulungagung	2015	87.37	1.015.974	2.71	55.07
19	Kabupaten Tulungagung	2016	84.35	1.021.190	2.42	54.38
20	Kabupaten Tulungagung	2017	82.8	1.026.101	3.95	54.44
21	Kabupaten Blitar	2013	120.3	1.130.423	3.91	48.40
22	Kabupaten Blitar	2014	116.7	1.136.701	2.82	49.24
23	Kabupaten Blitar	2015	114.12	1.140.793	3.64	52.64
24	Kabupaten Blitar	2016	113.51	1.145.396	3.08	52.92
25	Kabupaten Blitar	2017	112.93	1.149.710	2.79	52.99
26	Kabupaten Kediri	2013	202.7	1.521.895	8.33	51.74
27	Kabupaten Kediri	2014	196.8	1.530.504	4.08	50.07
28	Kabupaten Kediri	2015	199.38	1.538.929	4.65	51.04
29	Kabupaten Kediri	2016	197.43	1.546.883	4.91	53.96
30	Kabupaten Kediri	2017	191.08	1.554.385	5.02	55.97
31	Kabupaten Malang	2013	288.6	2.490.878	5.51	45.97
32	Kabupaten Malang	2014	280.3	2.508.698	3.75	47.57
33	Kabupaten Malang	2015	292.87	2.527.087	5.17	52.64
34	Kabupaten Malang	2016	293.74	2.544.315	4.83	51.94
35	Kabupaten Malang	2017	283.96	2.560.675	4.95	53.89
36	Kabupaten Lumajang	2013	124.4	1.017.900	3.16	48.19

No	Nama Kab/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Y) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Jumlah Penduduk (X1) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Pengangguran (X2) dengan satuan persen	Pendidikan (X3) dengan satuan persen
37	Kabupaten Lumajang	2014	120.7	1.023.818	4.6	46.67
38	Kabupaten Lumajang	2015	118.51	1.026.378	2.01	50.07
39	Kabupaten Lumajang	2016	115.91	1.030.193	2.83	51.18
40	Kabupaten Lumajang	2017	112.65	1.033.698	2.6	40
41	Kabupaten Jember	2013	278.5	2.367.482	3.34	51.88
42	Kabupaten Jember	2014	270.4	2.381.400	3.77	51.29
43	Kabupaten Jember	2015	269.54	2.394.608	3.94	50.07
44	Kabupaten Jember	2016	265.1	2.407.115	4.64	52.15
45	Kabupaten Jember	2017	266.9	2.419.000	4.77	55.49
46	Kabupaten Banyuwangi	2013	152.2	1.582.586	6.06	48.54
47	Kabupaten Banyuwangi	2014	147.7	1.588.082	3.41	51.46
48	Kabupaten Banyuwangi	2015	146	1.594.083	4.65	51.39
49	Kabupaten Banyuwangi	2016	140.45	1.599.811	7.17	53.82
50	Kabupaten Banyuwangi	2017	138.54	1.601.827	2.55	54.72
51	Kabupaten Bondowoso	2013	115.3	748.127	3.01	55.28
52	Kabupaten Bondowoso	2014	111.9	752.791	3.6	55.90
53	Kabupaten Bondowoso	2015	113.72	756.989	2.04	55.97
54	Kabupaten Bondowoso	2016	114.63	761.205	3.72	56.04
55	Kabupaten Bondowoso	2017	111.66	765.094	1.75	56.53
56	Kabupaten Situbondo	2013	90.3	657.874	4.77	40
57	Kabupaten Situbondo	2014	87.7	660.702	3.33	56.74
58	Kabupaten Situbondo	2015	91.17	666.013	3.01	56.81
59	Kabupaten Situbondo	2016	89.68	669.713	4.15	56.88
60	Kabupaten Situbondo	2017	88.23	673.282	3.57	30
61	Kabupaten Probolinggo	2013	238.7	1.116.390	2.8	48.06
62	Kabupaten Probolinggo	2014	231.9	1.123.204	1.92	50.63
63	Kabupaten Probolinggo	2015	236.96	1.132.690	3.3	50.28
64	Kabupaten Probolinggo	2016	240.47	1.140.480	1.47	50.35
65	Kabupaten Probolinggo	2017	236.72	1.148.012	2.51	50.42
66	Kabupaten Pasuruan	2013	175.7	1.543.723	4.3	50.21
67	Kabupaten Pasuruan	2014	170.7	1.556.711	6.38	40
68	Kabupaten Pasuruan	2015	169.19	1.569.507	4.34	51.39
69	Kabupaten Pasuruan	2016	168.06	1.581.787	4.43	51.46
70	Kabupaten Pasuruan	2017	165.64	1.593.683	6.41	50.35
71	Kabupaten Sidoarjo	2013	138.2	2.016.974	8.65	55.90
72	Kabupaten Sidoarjo	2014	133.8	2.048.986	5.37	57.99

No	Nama Kab/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Y) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Jumlah Penduduk (X1) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Pengangguran (X2) dengan satuan persen	Pendidikan (X3) dengan satuan persen
73	Kabupaten Sidoarjo	2015	136.13	2.083.924	4.12	60.35
74	Kabupaten Sidoarjo	2016	136.79	2.117.279	3.88	59.24
75	Kabupaten Sidoarjo	2017	135.42	2.150.482	6.3	60.69
76	Kabupaten Mojokerto	2013	116.6	1.049.886	6.79	51.81
77	Kabupaten Mojokerto	2014	113.3	1.057.808	3.35	52.57
78	Kabupaten Mojokerto	2015	113.86	1.070.486	3.16	40.00
79	Kabupaten Mojokerto	2016	115.38	1.080.389	3.81	53.06
80	Kabupaten Mojokerto	2017	111.79	1.090.075	4.05	53.61
81	Kabupaten Jombang	2013	137.5	1.220.404	6.58	52.99
82	Kabupaten Jombang	2014	133.5	1.230.881	6.72	54.51
83	Kabupaten Jombang	2015	133.75	1.234.501	5.59	54.72
84	Kabupaten Jombang	2016	133.32	1.240.985	4.39	54.79
85	Kabupaten Jombang	2017	131.16	1.247.303	6.11	54.86
86	Kabupaten Nganjuk	2013	140.8	1.028.914	6.31	52.36
87	Kabupaten Nganjuk	2014	136.5	1.033.597	4.09	54.51
88	Kabupaten Nganjuk	2015	132.04	1.037.723	4.73	54.72
89	Kabupaten Nganjuk	2016	127.9	1.041.716	3.93	55.69
90	Kabupaten Nganjuk	2017	125.52	1.045.375	2.1	55.76
91	Kabupaten Madiun	2013	83.7	669.088	4.96	53.68
92	Kabupaten Madiun	2014	81.2	671.883	3.99	55.49
93	Kabupaten Madiun	2015	84.74	673.988	4.63	54.86
94	Kabupaten Madiun	2016	85.97	676.087	3.38	54.93
95	Kabupaten Madiun	2017	83.43	677.993	6.99	50.63
96	Kabupaten Magetan	2013	76.3	624.373	3.95	53.96
97	Kabupaten Magetan	2014	74	625.703	3.64	55.35
98	Kabupaten Magetan	2015	71.16	626.614	2.96	58.33
99	Kabupaten Magetan	2016	69.24	627.413	4.28	59.10
100	Kabupaten Magetan	2017	65.87	627.984	6.05	59.17
101	Kabupaten Ngawi	2013	127.5	822.605	5.1	40
102	Kabupaten Ngawi	2014	123.2	824.587	2.94	52.01
103	Kabupaten Ngawi	2015	129.32	827.829	4.97	52.15
104	Kabupaten Ngawi	2016	126.65	828.783	5.61	54.51
105	Kabupaten Ngawi	2017	123.76	829.48	3.99	54.65
106	Kabupaten Bojonegoro	2013	196.8	1.223.079	5.7	50.28
107	Kabupaten Bojonegoro	2014	190.9	1.227.704	3.42	50.56
108	Kabupaten Bojonegoro	2015	193.99	1.232.386	5.81	50.63

No	Nama Kab/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Y) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Jumlah Penduduk (X1) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Pengangguran (X2) dengan satuan persen	Pendidikan (X3) dengan satuan persen
109	Kabupaten Bojonegoro	2016	180.99	1.236.607	3.21	50.76
110	Kabupaten Bojonegoro	2017	178.25	1.240.383	5.01	52.36
111	Kabupaten Tuban	2013	196.9	1.134.584	3.69	46.74
112	Kabupaten Tuban	2014	191.1	1.141.497	4.13	30
113	Kabupaten Tuban	2015	196.59	1.147.097	4.3	50.49
114	Kabupaten Tuban	2016	198.35	1.152.915	3.63	51.18
115	Kabupaten Tuban	2017	196.1	1.158.374	3.03	40
116	Kabupaten Lamongan	2013	192	1.184.581	6.14	55.69
117	Kabupaten Lamongan	2014	186.1	1.186.382	4.75	57.01
118	Kabupaten Lamongan	2015	182.64	1.187.084	4.93	57.15
119	Kabupaten Lamongan	2016	176.92	1.187.795	4.3	57.22
120	Kabupaten Lamongan	2017	171.38	1.188.193	4.1	57.29
121	Kabupaten Gresik	2013	171.6	1.211.686	5.93	55.90
122	Kabupaten Gresik	2014	166.9	1.227.101	6.78	55.35
123	Kabupaten Gresik	2015	170.76	1.241.613	4.55	55.49
124	Kabupaten Gresik	2016	167.12	1.256.313	5.06	58.96
125	Kabupaten Gresik	2017	164.08	1.270.702	5.67	59.03
126	Kabupaten Bangkalan	2013	218.3	928.024	6.37	48.33
127	Kabupaten Bangkalan	2014	212.2	937.497	5.13	47.01
128	Kabupaten Bangkalan	2015	216.23	945.821	6.78	49.65
129	Kabupaten Bangkalan	2016	205.71	954.305	5.68	49.72
130	Kabupaten Bangkalan	2017	206.53	962.773	5	49.79
131	Kabupaten Sampang	2013	248.2	903.613	2.13	43.06
132	Kabupaten Sampang	2014	239.6	913.499	1.71	44.38
133	Kabupaten Sampang	2015	240.35	925.911	4.68	46.46
134	Kabupaten Sampang	2016	227.8	936.801	2.22	48.40
135	Kabupaten Sampang	2017	225.13	947.614	2.51	48.47
136	Kabupaten Pamekasan	2013	153.7	817.69	2.61	54.51
137	Kabupaten Pamekasan	2014	148.8	827.407	2.29	56.39
138	Kabupaten Pamekasan	2015	146.92	836.224	2.17	56.53
139	Kabupaten Pamekasan	2016	142.32	845.314	2.14	56.60
140	Kabupaten Pamekasan	2017	137.77	854.194	4.26	58.40
141	Kabupaten Sumenep	2013	225.5	1.056.415	1.99	40
142	Kabupaten Sumenep	2014	218.9	1.061.211	1.14	52.71
143	Kabupaten Sumenep	2015	216.84	1.067.202	2.56	52.85
144	Kabupaten Sumenep	2016	216.14	1.072.113	1.01	55.07

No	Nama Kab/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Y) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Jumlah Penduduk (X1) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Pengangguran (X2) dengan satuan persen	Pendidikan (X3) dengan satuan persen
145	Kabupaten Sumenep	2017	211.92	1.076.805	2.07	55.14
146	Kota Kediri	2013	22.8	273.695	9.69	56.04
147	Kota Kediri	2014	22.1	276.619	8.12	57.78
148	Kota Kediri	2015	23.77	278.072	7.92	60.42
149	Kota Kediri	2016	23.64	280.004	7.66	62.57
150	Kota Kediri	2017	24.07	281.978	8.46	64.93
151	Kota Blitar	2013	10.1	134.723	5.24	55.21
152	Kota Blitar	2014	9.8	135.702	3.68	57.71
153	Kota Blitar	2015	10.04	136.903	6.17	57.85
154	Kota Blitar	2016	9.97	137.908	5.71	57.61
155	Kota Blitar	2017	11.22	139.117	3.8	58.40
156	Kota Malang	2013	41	834.527	9.74	59.44
157	Kota Malang	2014	40.6	840.803	7.96	61.60
158	Kota Malang	2015	39.1	845.973	7.73	64.10
159	Kota Malang	2016	37.03	851.298	7.22	65.14
160	Kota Malang	2017	35.89	856.41	7.28	65.21
161	Kota Probolinggo	2013	19.2	222.292	5.46	56.74
162	Kota Probolinggo	2014	19	223.881	5.26	56.18
163	Kota Probolinggo	2015	18.66	226.777	4.48	56.39
164	Kota Probolinggo	2016	18.37	229.013	5.16	57.92
165	Kota Probolinggo	2017	18.23	231.112	4.01	57.99
166	Kota Pasuruan	2013	14.6	190.191	6.22	56.18
167	Kota Pasuruan	2014	14.2	192.285	4.54	57.85
168	Kota Pasuruan	2015	14.52	193.329	5.41	58.06
169	Kota Pasuruan	2016	14.93	194.815	6.09	58.13
170	Kota Pasuruan	2017	14.85	196.202	5.57	58.19
171	Kota Mojokerto	2013	8	122.594	10.59	55.83
172	Kota Mojokerto	2014	8.3	123.806	7.52	40
173	Kota Mojokerto	2015	8	124.719	5.73	56.46
174	Kota Mojokerto	2016	7.72	125.706	4.42	59.72
175	Kota Mojokerto	2017	7.24	126.404	4.88	59.79
176	Kota Madiun	2013	9.3	172.886	10.62	56.46
177	Kota Madiun	2014	8.7	174.114	6.89	58.61
178	Kota Madiun	2015	8.5	174.373	6.57	40
179	Kota Madiun	2016	8.55	174.995	6.93	59.65
180	Kota Madiun	2017	9.05	175.607	5.1	59.72

No	Nama Kab/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Y) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Jumlah Penduduk (X1) dalam ribuan dengan satuan jiwa	Pengangguran (X2) dengan satuan persen	Pendidikan (X3) dengan satuan persen
181	Kota Surabaya	2013	175.7	2.805.718	7.81	55.07
182	Kota Surabaya	2014	169.4	2.821.929	5.27	57.22
183	Kota Surabaya	2015	164.4	2.833.924	5.32	57.78
184	Kota Surabaya	2016	165.72	2.848.583	5.82	61.04
185	Kota Surabaya	2017	161.01	2.862.406	7.01	61.18
186	Kota Batu	2013	8.7	194.700	4.82	54.93
187	Kota Batu	2014	9.4	196.189	3.51	40
188	Kota Batu	2015	9.1	198.608	2.3	55.28
189	Kota Batu	2016	9.43	200.485	2.43	58.47
190	Kota Batu	2017	9.05	202.319	4.29	58.54